

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia berkembang dan terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan hidup yang berliku, langkah demi langkah, uji coba dan kesalahan, jatuh serta bangun. Pada perjalanan hidup manusia terdapat peninggalan-peninggalan yang ada atau nyata sampai saat ini yang kemudian menjadi suatu warisan budaya. Sebelum mengenal lebih dalam mengenai warisan budaya, terlebih dahulu mengenal arti budaya itu sendiri. Kata “budaya” dapat merupakan kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Sebagai kata benda, budaya merupakan produk konkrit kolektif yang meliputi seluruh unsur budayanya, yakni sistem pengetahuan dan teknologinya, sistem sosialnya, sistem kepercayaan, bahasa, seni, dan ekonominya (Sumardjo, 2015). Davidson (1991, hlm. 2) mengemukakan bahwa warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Warisan budaya Indonesia sangat beragam ada yang berbentuk adat istiadat yang lahir secara turun-temurun dari leluhur wilayahnya, ada pula berbagai macam kesenian yang berkembang di daerah setempat dari dulu hingga sekarang.

Kesenian adalah bagian dari pranata kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat dan merupakan produk budaya etnik. Masing-masing kesenian setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang akan menjadi identitas. Sama seperti daerah-daerah yang ada di Indonesia yang mempunyai banyak latar belakang budaya dan sejarah yang berbeda. Menurut Umar Kayam dalam bukunya yang berjudul “Seni Tradisi Masyarakat” mengatakan bahwa

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan kesenian adalah ungkapan kreativitas dari budaya itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga dengan kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan yang baru lagi (Kayam, 1981).

Suatu kesenian yang hidup di masyarakat tentunya selalu beriringan dengan adat istiadatnya. Di Kabupaten Ciamis terdapat salah satu kecamatan yang masih kental dengan kesenian serta adat istiadatnya yaitu Kecamatan Sukadana tepatnya di Dusun Cariu Desa Sukadana. Di daerah tersebut dari tahun ke tahun mengadakan upacara Hajat Bumi. Hajat Bumi merupakan acara tahunan yang dilaksanakan pada bulan Muharam, acara ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap hasil bumi. Dalam filosofis Sunda ada istilah *mupusti lain migusti* yang artinya memelihara, merawat bukan berarti menjadikan Tuhan (mempertuhankan) istilah itu yang kami terapkan saat ini. Hajat Bumi merupakan wujud rasa cinta terhadap *lembur* dan rasa syukur atas segala yang Allah SWT berikan, bukan bermaksud untuk menduakan Allah SWT atau mengkultuskan tokoh tertentu di Dusun Cariu.

Pada perkembangannya Hajat Bumi mengalami perubahan, yang awalnya hanya sebagai ritual menjadi sarana pelestarian budaya daerah sebagai kekayaan budaya nasional dan sekaligus memberikan hiburan kepada warga masyarakat Kecamatan Sukadana. Kegiatan Hajat Bumi dahulu berupa *tawasulan* di tempat dan benda yang dianggap keramat dengan tujuan bersih bumi. Setelah mengalami perubahan upacara hajat bumi ini menampilkan banyak pertunjukan seni karena seperti maksud diawal menjadi sarana untuk pelestarian budaya. Pertunjukan seni yang berada di Upacara Hajat Bumi Kecamatan Sukadana diantaranya ada *tutunggulan*, Singa Lugay Sukadana, dangdut, tari Ronggeng Kaleran dll.

Ronggeng telah hidup di tanah Jawa sebagai seni tarian rakyat sejak abad ke-15 yang termasuk ke dalam tarian pergaulan. Kata ronggeng berasal dari kata "*renggana*" merupakan bahasa sansakerta yang berarti perempuan pujaan. Pada masa penjajahan Belanda, pertunjukan ronggeng dihadirkan untuk menghibur para tukang kebun dan tentara. Seni tari ini identik dengan sosok perempuan penggoda. Karena perkembangan zaman begitu pesat, kesenian ronggeng ini berubah dari nilai dan fungsinya. Dari yang bernilai religius dan sakral menjadi kesenian yang bernilai profan dan bersifat kekinian. Pada perkembangannya di tiap daerah sebutan untuk tarian ronggeng ini berbeda-beda, di Pantai Utara Jawa disebut dombret dan sintren. Di Jawa Barat dikenal sebutan tayub, khusus di Kabupaten Ciamis dan sekitarnya ada Ronggeng Gunung, di Jawa Tengah dan Jawa Timur

dikenal dengan sebutan lengger, tayub dan ledhek gandrung. Ronggeng gunung yang berada di Kabupaten Ciamis Jawa Barat memiliki nilai sakral maka dari itu hanya ditampilkan pada acara-acara sakral dan yang berhubungan dengan ritual tertentu seperti upacara Hajat Bumi. Namun seiring berkembangnya zaman dan masyarakat Ciamis membutuhkan tontonan yang menghibur serta mencirikan identitas sebagai masyarakat Ciamis pada waktu itu muncul tarian Ronggeng Kaleran yang merupakan modifikasi dari tarian Ronggeng Gunung.

Ronggeng Kaleran ini perlu dicermati lebih dalam karena bisa hadir atau dipertunjukkan dalam acara Hajat Bumi. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur penyajian, rias dan busana, peran Ronggeng Kaleran dalam Upacara Hajat Bumi di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Serta untuk melestarikan produk-produk kebudayaan di Tatar Galuh, karena Kabupaten Ciamis pada zaman dahulu merupakan Kerajaan Galuh. Saat ini Komunitas Galuh Sadulur sedang gencar-gencarnya melestarikan kebudayaan. Menjaga eksistensi budaya harus dimulai dari cinta terhadap budaya itu sendiri. Apabila kesenian ini termakan oleh waktu dan tidak bisa ditampilkan lagi maka penelitian ini bisa dijadikan sebuah literatur agar dikemudian hari kesenian tersebut masih bisa dipelajari.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana struktur penyajian Ronggeng Kaleran dalam Upacara Hajat Bumi di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana rias dan busana Ronggeng Kaleran dalam Upacara Hajat Bumi di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimana peran Ronggeng Kaleran dalam Upacara Hajat Bumi di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana di program studi Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia juga sebagai referensi bacaan mengenai Ronggeng Kaleran dalam acara Hajat Bumi.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengetahui struktur penyajian dan mendeskripsikan Ronggeng Kaleran dalam Upacara Hajat Bumi di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui rias dan busana Ronggeng Kaleran dalam Upacara Hajat Bumi di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.
3. Mengetahui peran Ronggeng Kaleran dalam Upacara Hajat Bumi di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta manfaat bagi:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Menambah wawasan dari segi pengetahuan mengenai struktur penyajian, rias dan busana, peran Ronggeng Kaleran dalam acara Hajat Bumi di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Peneliti:

Menambah wawasan agar tidak meninggalkan kebudayaan yang berada di daerah terpencil dan menambah pengalaman serta pengetahuan khususnya pada kesenian tari Ronggeng Kaleran di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.

b. Masyarakat:

Supaya bisa mempertahankan, menjaga dan tetap melestarikan agar kesenian didaerah setempat tetap ada juga menunjukkan kekhasan di

daerah tersebut dengan adanya kesenian tari Ronggeng Kaleran di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis.

c. Lembaga:

Pemerintah setempat di Ciamis dapat lebih peduli lagi terhadap kesenian tari Ronggeng Kaleran ini, mempertahankan kepopulerannya, mengembangkan dan melestarikannya sebagai aset daerah bagi pertumbuhan daerahnya.

d. Pelaku Seni:

Menambahkan sebuah ide pemikiran untuk para pelaku seni dengan adanya kesenian tari Ronggeng Kaleran ini bisa menjadikan ajang perlombaan ataupun event lainnya.

e. Program Studi Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia:

Menambah sumber kepustakaan dan referensi mengenai kesenian daerah khususnya kesenian tari Ronggeng Kaleran, kesenian ini juga bisa dipergunakan untuk acara hiburan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam pembuatan ini terdiri atas lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I** Pada bagian ini merupakan pengantar yang akan menuntun penulis terkait dalam penyusunan skripsi. Pada bab ini akan diuraikan serta dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan pembuatan, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Bab ini berisi kajian pustaka atau kerangka teoritis sebagai landasan teori, kajian faktual dan kajian empiris untuk menciptakan karya ini.
- BAB III** Menyatakan tentang hasil dari observasi di lapangan menurut narasumber terpercaya. Serta mengemukakan hal-hal yang perlu diketahui dipaparkan berdasarkan pendekatan antropologi.
- BAB IV** Berisi analisis dan pembahasan mengenai hasil yang diperoleh. Terbagi kedalam struktur penyajian, rias dan busana, serta peran Ronggeng Kaleran dalam Upacara Hajat Bumi.
- BAB V** Simpulan dan saran, merupakan BAB penutup dan simpulan akhir dari penciptaan yang telah dilakukan serta saran yang diharap dapat bermanfaat

